

## **1. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan, pulau-pulau besar kecil yang satu sama lainnya dipisahkan oleh selat-selat dan lautan yang sangat luas. Lingkungan geografis inilah yang menjadi salah satu faktor utama terbentuknya aneka macam suku bangsa, budaya, bahasa dan adat-istiadat.

Nilai-nilai dan norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat, adat istiadat ini diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografis ( Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 1)

Suku Jawa adalah salah satu suku Indonesia yang sebaran kebudayaannya meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Suka Jawa tidak hanya tinggal di daerah Jawa Tengah melainkan mereka juga menyebar di berbagai wilayah Indonesia. Namun tradisi yang diwariskan nenek moyangnya tetap dipertahankan dan dijaga. Dizaman sekarang banyak etnis Jawa yang hidup di luar pulau Jawa, baik sebagai pegawai, anggota ABRI, ahli teknik, guru, dan transmigran sebagian besar dari mereka, masih tetap mempertahankan budayanya (Frans Magnis Suseno, 1984: 11).

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat, hal itulah yang menjadi ciri khas dari suku Jawa dan yang membedakan suku ini dengan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1984: 330). Hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaan dari upacara-upacara adat yang dilakukan oleh orang Jawa yang di mulai dari upacara adat kelahiran hingga kematian, Bahkan pada saat sesudah kematian, orang Jawa juga masih mengadakan suatu tradisi yaitu kenduri pasca kematian. Kematian merupakan tingkatan hidup yang dianggap penting oleh masyarakat suku Jawa (Kodiran dalam Koentjaraningrat,1984:341). Karena merupakan perpindahan dari alam dunia ke alam gaib, dan adanya anggapan bahwa orang yang telah meninggal dunia itu belum tentu juga terhindar dari bahaya selama perjalanan rohnya ke akhirat. Oleh sebab itu agar roh itu selamat menuju dunia lain (akhirat), maka diadakanlah beberapa upacara selamatan oleh keluarga yang ditinggalkannya. Aktifitas yang berhubungan dengan peristiwa kematian ini, misalnya datangnya para tetangga untuk menyampaikan rasa bela sungkawa disebut *layat* (sebutan bagi orang Jawa), sedangkan untuk menyebutkan adanya peristiwa kematian yang dialami oleh suatu keluarga disebut *kesripahan* atau *sripah*.

Sejarah peringatan yang dilaksanakan dengan model kendurian adalah berasal dari bahasa Persia yaitu kenduri yang artinya pesta makan setelah mendoakan atau memperingati wafatnya Sayyidatina Fatimah putri Rasulullah Muhamad saw.

Di Indonesia tradisi kenduri digunakan oleh Sunan Ampel untuk menggantikan tradisi Jawa kuno asli, yakni *Pancamakara* atau *Ma-Lima*. Mereka melakukan

tradisi tersebut dengan membentuk suatu lingkaran yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang telanjang (Muhammad Sholikhin, 2010:218)”

Proses pelaksanaan Kenduri ini sendiri dimulai sejak awal kematian, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun dan seribu hari setelah kematian. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun yang di wariskan oleh nenek moyang suku Jawa. Waktu pelaksanaan Kenduri ini disesuaikan dengan kondisi yang ada di lingkungan setempat berdasarkan persiapan Kenduri yang akan dilaksanakan. Bagi masyarakat Jawa yang masih kental dengan tradisi Jawa, mereka biasanya menyertakan sesaji dalam Kenduri ini

Kenduri ini dilakukan oleh masyarakat Jawa baik Islam maupun agama-agama lain karena

Pandangan keagamaan manusia Jawa tergantung pada yang dianutnya dan biasa merupakan perpaduan antara pandangan keagamaan Budha, Hindu, Islam, Protestan Katolik. Suatu panduan yang jelas memperlihatkan keislamannya, keprotestanannya dan kekatolikannya, namun sedikit banyak masih memperlihatkan pula kebudaannya, dan kehidupannya. Maka ketiga agama tersebut pun, yakni Islam, Protestan dan Katolik tak bisa memperlihatkan diri dalam segala kemurniannya oleh karena tercemar atau lebih baik tercampuri selalu oleh sisa-sisa kebudhaan dan kehinduan yang ada. Oleh karenanya di Jawa, khususnya di Jawa Tengah sesungguhnya kita hanya bisa berbicara tentang islam-Jawa, Protestan-Jawa dan Katolik-Jawa atau secara emosional tentang Islam-Abangan, Protestan-Abangan, dan Katolik-Abangan. (Marbangun Hardjowirogo, 1983: 25)

Selain itu orang Jawa juga percaya bahwa arwah atau ruh leluhur dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian. Maka untuk menghindari hal-hal yang buruk, orang Jawa biasanya membuat sesaji atau mengadakan Kenduri. Upacara Kenduri

ini tidak terpisahkan dari pandangan manusia bahwa ada kekuatan lain yang melebihi segala kekuatan di mana saja yaitu *kesakten* dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti makhluk-makhluk halus tadi. Upacara selamat dapat digolongkan ke dalam beberapa macam diantaranya selamat dalam lingkaran kehidupan seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1984: 339).

orang Jawa bila mempunyai hajat berkenaan dengan istrinya untuk pertama kali pada saat mengandung 7 bulan, anaknya lahir dengan selamat, anaknya berusia sepasar (5 hari), anaknya berumur selapan (35 hari), anaknya berumur sewindu (8 tahun), anak perempuannya perlu ditindik, anak perempuannya mendapatkan haid pertama, anak laki-lakinya harus diislamkan atau dikhitankan, anaknya berusia 2 windu atau 16 tahun, dicapainya 4 windu, 32 tahun atau tumbuk alit, dicapainya usia 8 windu, 64 tahun atau tambuk yang termasuk peringatan besar, meninggalnya seorang, dalam hubungan ini diadakan selamat pada hari *geblak* (meninggalnya), pada hari ketujuh, pada hari keempat puluh, pada hari keseratus, pada hari mendak pertama, yakni setahun setelah meninggal, pada hari mendak ke dua, yakni tahun kedua sesudah meninggal, dan pada hari keseribu yang disebut nyewu, pada hari tersebut dipasang pula batu nisan di atas makam orang yang sudah meninggal (Marbangun Harjo Wirogo, 98-99)

Adapun makna dari peringatan hari kematian dari awal kematian hingga hari ke seribu adalah sebagai berikut:

Hari *geblak* atau kenduri pada hari pertama meninggal maknanya adalah jenazah yang sudah dikebumikan yang berarti memindahkan dari alam fana ke alam baka yaitu asal dari tanah kembali ke asal semula yaitu tanah, makna dari upacara kenduri hari *nelung dina* adalah untuk menyempurnakan empat perkara yang disebut anasir yaitu bumi, api, angin dan air, makna dari upacara *Hari Mitung Dina* adalah untuk menyempurnakan kulit dan kukunya, makna dari upacara kenduri *Hari Matang Puluh Dina* adalah untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, sumsum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang dan otot, makna dari upacara kenduri *Hari Nyatus Dina* adalah untuk menyempurnakan semua yang bersifat badan wadag (jasad), makna dari upacara kenduri *Mendak Sepisan* adalah untuk menyempurnakan kulit, daging dan jeroannya, makna dari upacara kenduri *Mendak Pindo* setelah meninggal adalah untuk menyempurnakan semua kulit, darah dan

semacam yang ditinggal hanyalah tulangnya saja, makna dari *nyewu diana* itu sendiri adalah sebagai Penyempurnakan semua rasa dan bau hingga semua rasa dan bau sudah lenyap. Selamatan ini biasanya dilakukan secara besar-besaran bila dibandingkan dengan selamatanebelumnya. Biasanya pada selamatan keseribu hari ini pula dilakukan *Ngijing* yaitu saat memasang batu nisan pada makam (Muhammad Sholikhin, 2010:211).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari peringatan hari-hari Kenduri orang Jawa ini adalah untuk menyatukan antara jasad dengan alam, karena pada hakekatnya manusia itu berasal dari tanah dan kembali pada tanah.

Desa Sumberhadi Kecamatan Melinting adalah desa yang dihuni oleh suku Jawa yang persentase hampir sembilan puluh tujuh persen. dan kenduri pasca kematian ini masih sering dilakukan di daerah ini, namun banyak yang mengalami perperubahan-perubahan tata cara pelaksanaan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui mengenai persepsi yang timbul akibat perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengertian dan pemahaman masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti Persepsi masyarakat Jawa tentang pelaksanaan Kenduri pasca kematian di Desa Sumberhadi Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Kenduri masyarakat Jawa pasca kematian di desa Sumberhadi
2. Makna pelaksanaan Kenduri masyarakat Jawa pasca kematian di desa Sumberhadi

3. Persepsi masyarakat Jawa tentang pelaksanaan Kenduri pasca kematian di desa Sumberhadi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang akan diteliti oleh penulis tidak terlalu luas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang “Persepsi masyarakat Jawa tentang pelaksanaan Kenduri pasca kematian di Desa Sumberhadi Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut, Bagaimanakah Persepsi masyarakat Jawa tentang Pelaksanaan Kenduri pasca kematian di Desa Sumberhadi Kecamatan melinting Kabupaten Lampung Timur?

### **E. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian**

#### **E.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Jawa Tentang Pelaksanaan Kenduri pasca kematian di Desa Sumberhadi Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.

#### **E.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu

1. Sebagai penambah pengetahuan tradisi Kenduri pasca kematian pada masyarakat Jawa di Desa Sumberhadi Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.

2. Penelitian diharapkan memberikan informasi pada para pelajar lain umumnya dan khususnya masyarakat luas yang juga meneliti tentang kenduri pasca kematian pada masyarakat Jawa.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa di Desa Sumberhadi Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Objek penelitiannya adalah pelaksanaan Kenduri pasca kematian di Desa Sumberhadi Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Tempat penelitian berada di Desa Sumberhadi Kecamatan melinting Kabupaten Lampung Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2011. Penelitian ini masuk ke dalam ilmu Antropologi Budaya.

**REFERENSI**

- Thomas Wiyasa Bratawidjaja. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta:Pustaka Sinar harapan. Halman 1
- Frans Magnis Suseno. 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Halaman 11
- Koentjaraningrat, 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Halaman 330
- \_\_\_\_\_, 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Halaman 341
- Muhammad Sholikhin, 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. Halaman 218
- Marbangun Hardjowirogo, 1983. *Manusia Jawa*, Jakarta: yayasan Indayu, Halaman 25
- Koentjaraningrat, 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Halaman 330
- Marbangun Hardjowirogo, 1983. *Manusia Jawa*, Jakarta: yayasan Indayu, Halaman 98-99
- Muhammad Sholikhin, 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. Halaman 211